PENGGUNAAN PERTANYAAN DAN RESPONS DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH

Nurhidayati

Abstract: The present study is aimed at describing the forms and cognitive aspects of questions and responses-questions given by the teacher to the students, students' responses to the teacher's questions, and the teacher's responses to students' answers. The study uses a descriptive qualitative design. Research data are obtained by means of observation, completed with audio recording and field notes. Research results indicate that in terms of forms the questions given by the teacher and raised by students are mostly "about" questions; whereas in terms of cognition the questions given by the teachers are mostly "application" questions, and the questions raised by students are mostly "knowledge" questions. As for the teacher's responses to the students' answers, they are mostly given in "silence."

Key words: questions, responses, classroom interaction.

Penggunaan pertanyaan merupakan salah satu bagian integral dari pemakaian bahasa, khususnya pemakaian bahasa yang bersifat interaksional. Dalam kegiatan berbahasa yang bersifat interaksional pertanyaan dipandang menduduki posisi sentral.

Dalam pengajaran di kelas, umumnya terjadi proses tanya jawab. Cara bertanya mempunyai pengaruh pada jawaban dan proses berpikir siswa. Frazee dan Rudnifski (dalam Musiran, 2000) menyebutkan bahwa alasan digunakan pertanyaan adalah untuk: (1) meningkatkan keterlibatan siswa, (2) mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki, (3) mengecek pema-

Nurhidayati adalah dosen Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

haman, dan (4) mendorong pemikiran siswa. Davies (1981:175) menyatakan bahwa pertanyaan memainkan peran yang penting dalam proses belajar yaitu untuk: (1) meninjau kembali pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh selama pelajaran, (2) menguatkan dan mengkonsolidasikan belajar, (3) menerapkan pembelajaran untuk memecahkan masalah, dan (4) menilai penguasaan yang diperoleh.

Davies (1981:180) menyatakan bahwa ada empat alasan digunakannya pertanyaan dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu: (1) memotivasi siswa dengan menggali minat dan perhatiannya, (2) mendorong aktivitas mental, (3) melibatkan siswa sebagai patner dalam proses belajar, (4) memperoleh balikan dari kemampuan siswa untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan apa yang telah dipelajari.

Bloom membagi 6 macam tingkatan pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Tingkatan pertanyaan itu meliputi pertanyaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Eanes, 1997:177). Pertanyaan pengetahuan menuntut petanya untuk mengenal dan mengingat kembali informasi yang pernah diperolehnya. Pertanyaan pemahaman menuntut petanya untuk dapat menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman terhadap materi yang diterima. Pertanyaan aplikasi menghendaki petanya mengaplikasikan informasi yang pernah diperolehnya. Pertanyaan analisis melibatkan 3 macam proses psikologis, yaitu mengidentifikasi, mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang ada untuk mencapai suatu kesimpulan. Pertanyaan sintesis yaitu pertanyaan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan, dan pertanyaan evaluatif yang menghendaki petanya untuk menilai manfaat suatu gagasan, memecahkan masalah, dan menggali pendapat.

Kalimat tanya dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua, yaitu pertanyaan *ya-tidak* dan pertanyaan *perihal*. Dalam bahasa Arab pertanyaan ya-tidak diistilahkan dengan *istifha:m tashdiqiy*, sedang pertanyaan perihal disebut *istifha:m tashawwuriy*. Pertanyaan ya–tidak memerlukan kata tanya sedang pertanyaan perihal memerlukan kata ganti tanya. Kata tanya merupakan kata yang menyebabkan kalimat dasar menjadi pertanyaan, sedang kata ganti tanya adalah suatu kata yang berfungsi menggantikan pemadu kalimat dasar yang ditanyakan (Ainin, 2003).

Guru harus memberikan respons yang positif terhadap semua jawaban siswa. Respons terhadap jawaban siswa yang tepat dapat berupa pernyataan atau pemberitahuan bahwa jawaban benar, penggunaan pujian perlu

diberikan jika diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Carin & Sund (1980:107) menyatakan bahwa respons guru terhadap jawaban siswa yang tepat berupa: (1) pemberian umpan balik kepada siswa bahwa dirinya benar, dan (2) pemberian semangat kepada siswa untuk terus maju meningkatkan partisipasinya.

Dalam pembelajaran bahasa, interaksi kelas merupakan proses dan cara untuk mencapai tujuan belajar dan mengajar bahasa. Dalam proses belajar bahasa, interaksi memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan untuk mendapatkan pengalaman dalam berkomunikasi. Dari segi mengajar, interaksi merupakan strategi pengelolaan kelas oleh guru. Dalam proses pembelajaran, terjadinya interaksi guru-siswa, dan siswa-siswa, menggambarkan adanya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi bahasanya (Musiran, 2000:29).

Bentuk interaksi yang terjadi di kelas merupakan gambaran pengelolaan kelas yang digunakan guru. Rangsangan yang disampaikan guru dengan pertanyaan-pertanyaan dapat membangkitkan siswa memberikan respons. Dalam proses merespons ini terjadi proses mental dalam diri siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan kompetensi bahasanya dalam bentuk ujaran.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk dan aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru dan siswa, (2) kualitas respons jawaban siswa dan (3) jenis respons guru terhadap jawaban siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan & Biklen (1982:27) bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah (1) penelitian dilakukan pada latar alamiah, (2) penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen utama, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas II Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang yang sedang melaksanakan interaksi belajar-mengajar bahasa Arab di kelas. Adapun jumlah kelas yang dijadikan subjek penelitian terdiri atas kelas IPS 2 kelas, IPA 2 kelas, Bahasa 2 kelas, dan Keagamaan 1 kelas.

Dalam pengumpulan data peneliti masuk kelas sebanyak 10 kali. Penelitian ini menggunakan teknik pencatatan dan perekaman dengan

menggunakan tape recorder merk Sony. Pencatatan dan perekaman dilakukan secara bersamaan sesuai yang disarankan dalam penelitian kelas (Nunan, 1989:153). Semua pertanyaan dan respon dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar di kelas direkam sedang hal-hal yang tidak bisa direkam dengan tepe recorder dicatat oleh peneliti yang sekaligus bertindak sebagai observer.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Pertanyaan yang Diajukan Guru kepada Siswa

Bentuk pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa dikategorikan atas (1) pertanyaan ya-tidak, dan (2) pertanyaan perihal. Bentuk pertanyaan yang diajukan guru didominasi oleh bentuk pertanyaan perihal yaitu sebanyak 280 pertanyaan (85.0 %), sedang pertanyaan ya–tidak hanya 4 pertanyaan (15.0 %). Diantara contoh pertanyaan perihal yang diajukan guru adalah:

Mahuwa fi'lul amri?
Misalnya apa?
Kata apa?
Huruf muza:reknya yang mana?
Bagaimana cara pembentukan *fi'il amar* yang lain?

Bentuk Pertanyaan yang Diajukan Siswa kepada Guru

Bentuk pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru juga dikategorikan atas pertanyaan ya–tidak dan pertanyaan perihal, bentuk pertanyaan yang diajukan siswa juga didominasi oleh pertanyaan perihal. Dari 23 pertanyaan yang diajukan siswa hanya 1 pertanyaan (4.0 %) yang berupa pertanyaan ya–tidak, sedang pertanyaan perihal ada 22 pertanyaan (96.0 %) dari seluruh jumlah pertanyaan yang diajukan siswa.

Contoh pertanyaan pengetahuan yang diajukan siswa adalah: *Ma makna:*

'a:mmatan, yastafi:du, yamta:zu, anfa'u, raghma, athyabu, naqliyyun, zabakha, dan seterusnya?

Aspek kognisi dari Pertanyaan yang Diajukan Guru kepada Siswa

Tingkat kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa dikategorikan atas 6 tingkat kognisi Bloom yaitu (1) pertanyaan pengetahuan, (2) pertanyaan pemahaman, (3) pertanyaan aplikasi, (4) pertanyaan analitis, (5) pertanyaan sintesis, dan (6) pertanyaan evaluatif.

Aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa yang paling tinggi frekuensinya adalah pertanyaan aplikasi yaitu 33.0 %, kemudian pertanyaan pemahaman 31.0 %, pertanyaan pengetahuan 30.0 %, pertanyaan sintesis 5.0 %, dan yang paling sedikit digunakan guru adalah pertanyaan sintesis, dan evaluatif. Contoh pertanyaan aplikatif yang diajukan guru adalah:

(1) Buat contoh *isim maf'u:l* dari kata-kata berikut!
Nazzala, kallama, ta'allama.
(2) Coba ubah kata-kata ini menjadi *isim fa:il* dan *isim maf'u:l* lalu masukkan ke dalam kalimat! *Kataba, zaraba, fatakha, dan zakara*.

Aspek kognisi dari Pertanyaan yang Diajukan Siswa kepada Guru.

Sebagaimana tingkat kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru, pertanyaan yang diajukan siswa ini juga dianalisis dari 6 aspek tingkat kognisis Bloom. Aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru didominasi oleh tingkat pertanyaan pengetahuan yaitu sebanyak 96.0 %, kemudian pertanyaan pemahaman 4.0 %. Adapun aspek kognisi yang lain yaitu pertanyaan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluatif tidak pernah diajukan oleh siswa atau 0.0 %.

Analisis Jawaban Siswa

Jawaban siswa terhadap pertanyaan guru dianalisis atas 4 kualitas jawaban, yaitu (1) jawaban tepat, (2) jawaban kurang tepat, (3) jawaban salah, dan (4) diam (tidak menjawab). Dari 257 jawaban siswa 72.0 % merupakan jawaban tepat, kemudian 16.0 % jawaban kurang tepat, 6.6 % siswa diam (tidak menjawab), dan yang terakhir sebanyak 4.7 % merupakan jawaban salah.

Respons Guru terhadap Jawaban Siswa

Respons guru terhadap jawaban siswa dianalisis dari 12 kategori, yaitu (1) menerima semua jawaban dengan sikap diam, (2) merespons positif secara verbal dan nonverbal, (3) merespons negatif secara verbal dan nonverbal, (4) menggunakan jawaban siswa untuk melanjutkan pertanyaan, (5) mengulangi jawaban dan melengkapi, (6) meminta ketegasan, (7) menghargai jawaban yang benar dan melengkapi, (8) mengarahkan untuk menemukan jawaban, (9) menjelaskan maksud pertanyaan, (10) mengeluarkan kata-kata bernada mengejek, (11) mengalihkan pertanyaan ke siswa lain, dan (12) menjawab sendiri.

Dari 237 respons guru terhadap jawaban siswa jenis respons terbanyak adalah secara kategori respons pertama yaitu menerima semua jawaban dengan sikap diam sebanyak 81 respons (34.0 %). Peringkat selanjutnya adalah jenis respons kelima, yaitu mengulangi jawaban siswa dan melengkapi sebanyak 68 respons (29.0 %), kemudian diikuti kategori respons kedua yaitu merespons positif secara verbal maupun nonverbal sebanyak 23 respons (9.8 %), respons keempat yaitu menggunakan jawaban siswa untuk melanjutkan pertanyaan sebanyak 21 respons (8.9 %), respons kedelapan yaitu mengarahkan untuk menemukan jawaban sebanyak 17 respons (7.1 %), respons kategori kesebelas yaitu mengalihkan pertanyaan ke siswa lain sebanyak 10 respons (4.2 %), respons keduabelas yaitu menjawab sendiri sebanyak 6 respons (2.5 %), respons ketiga yaitu merespons negatif secara verbal maupun nonverbal sebanyak 2 respons (0.8 %), dan terakhir adalah jenis respons ke tujuh dan ke sembilan yaitu menghargai jawaban yang benar dan melengkapi, serta menjelaskan maksud pertanyaan sebanyak 1 respons (0.4 %), sedang jenis respons yang tidak pernah digunakan oleh guru adalah respons ke sepuluh yaitu mengeluarkan kata-kata bernada mengejek.

BAHASAN

Bentuk Pertanyaan yang Diajukan Guru kepada Siswa

Bentuk pertanyaan yang diajukan guru dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Arab di MAN 3 Malang ini didominasi oleh pertanyaan perihal. Pertanyaan perihal adalah pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan informasi khusus dan dijawab sesuai dengan informasi yang ditanyakan

yang dalam bahasa Arab disebut dengan *istifha:m tashawwuri* dan menggunakan kata ganti tanya berupa *a, man, maza:, kaifa, ayyun* atau semua kata tanya dalam bahasa Arab kecuali kata tanya *hal* (Ainin, 2003).

Digunakannya bentuk pertanyaan perihal ini dimungkinkan karena tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah agar siswa dapat memahami buku-buku agama yang berbahasa Arab, atau memahami teks-teks berbahasa Arab. Digunakannya bentuk pertanyaan perihal ini juga dapat menghindarkan jawaban siswa yang berupa jawaban tebakan yaitu jawaban ya atau tidak, tanpa harus berpikir lebih dahulu. Pertanyaan perihal dapat digunakan untuk menilai kemampuan berbahasa Arab siswa mulai dari tingkat paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu analisis evaluatif.

Secara semantis pertanyaan identik dengan permintaan informasi dan permintaan konfirmasi. Pertanyaan informatif diartikan sebagai pertanyaan yang berisi permintaan informasi atau penjelasan sehubungan dengan salah satu unsur pembentuk proposisi pertanyaan, sedang pertanyaan konfirmatif berisi permintaan ketegasan terhadap suatu proposisi yang terdapat dalam pertanyaan. Pertanyaan informatif inilah yang disebut dengan pertanyaan perihal (Rofi'uddin, 1994:131).

Bentuk Pertanyaan yang Diajukan Siswa kepada Guru

Sebagaimana bentuk pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa, bentuk pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru juga didominasi oleh jenis pertanyaan perihal. Dengan demikian siswa menggunakan pertanyaan dalam interaksi belajar-mengajar dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang materi pelajaran secara mendalam, dan bukan hanya sekedar memperoleh konfirmasi tentang kebenaran sebuah pertanyaan melalui bentuk pertanyaan ya–tidak.

Dengan digunakannya bentuk pertanyaan perihal oleh siswa ini tingkat pemerolehan siswa dapat menjadi lebih luas, tidak hanya memahami materi tetapi siswa dapat menggunakan pertanyaan ini sebagai media interaksi, bercakap-cakap, bertanya-jawab, berdiskusi, dan sebagainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Rofi'uddin (1994) bahwa pertanyaan perihal dapat berfungsi sebagai alat interaksi.

Aspek Kognisi dari Pertanyaan yang Diajukan Guru kepada Siswa

Aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa didominasi oleh pertanyaan aplikatif kemudian pertanyaan pemahaman dan pertanyaan pengetahuan. Penggunaan pertanyaan aplikatif oleh guru dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Arab ini dikarenakan aspek tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah disamping memahami unsur-unsur bahasa juga dapat menerapkannya baik dalam keterampilan berbahasa lisan, maupun tertulis. Disamping itu aspek pemahaman dan pengetahuan merupakan aspek dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa tidak bisa trampil berbahasa tanpa memahami dan mengetahui unsur-unsur bahasa seperti kosakata, kalimat, dan gramatika.

Menurut Frazee (dalam Musiran, 2000) tingkat kognisi pertanyaan dapat diidentifikasi dari kata tanya dan kata kerja yang digunakan. Pembagian pertanyaan berdasarkan aspek kognisinya ditinjau berdasarkan 6 macam tingkatan pertanyaan Bloom untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, yaitu pertanyaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluatif.

Besarnya penggunaan pertanyaan aplikasi oleh guru ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar-mengajar bahasa Arab di MAN 3 Malang ini keaktifan siswa sangat dijunjung tinggi. Siswa tidak dibiarkan pasif, memahami secara abstrak, tetapi diharapkan siswa secara aktif menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kegiatan berbahasa, baik secara lisan melalui kegiatan percakapan, maupun secara tertulis melalui pemberian tugas secara tertulis.

Aspek Kognisi dari Pertanyaan yang Diajukan Siswa kepada Guru

Sebagaimana pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa, pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru ini juga dianalisis aspek kognisinya berdasarkan 6 tingkat perkembangan berpikir Bloom yaitu pertanyaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluatif.

Aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru didominasi oleh pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan siswa didominasi oleh pertanyaan tentang makna kosakata. Pertanyaan tentang konsep atau pengertian kalimat sedikit sekali dikemukakan, itupun berupa pertanyaan yang hanya meminta guru untuk menjawab dengan ya atau tidak dan bukan pertanyaan yang meminta guru untuk menjelaskan konsep atau pengertian.

Contoh pertanyaan pengetahuan yang diajukan siswa kepada guru adalah:

Apa makna *akha:tha?*
Apa makna *istaja:ba?*
Uktubi: untuk *muannats?*

Analisis Jawaban Siswa

Jawaban siswa dianalisis atas empat kualitas jawaban, yaitu tepat, kurang tepat, tidak menjawab, dan salah. Data penelitian menunjukkan bahwa jawaban siswa yang paling banyak adalah jawaban tepat, hal ini termasuk indikator keberhasilan proses belajar-mengajar di MAN 3 Malang.

Peringkat jawaban kedua adalah bahwa jawaban siswa kurang tepat, hal ini menunjukkan semangat dan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru walaupun sebenarnya mereka belum memahami secara sempurna jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Semangat dan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru ini merupakan modal utama para guru untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar.

Respons Guru terhadap Jawaban Siswa

Peringkat pertama dari respons guru terhadap jawaban siswa menunjukkan bahwa 34.0 % dengan sikap diam. Peringkat kedua yaitu mengulangi jawaban siswa dan melengkapi sebanyak 29.0 %, dan ketiga merspons positif secara verbal maupun nonverbal yaitu sebanyak 9.8 %.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa respons guru terhadap jawaban siswa perlu ditingkatkan yaitu tidak hanya menerima jawaban siswa dengan sikap diam, tetapi perlu meningkatkan lagi pemberian respons yang lebih dapat memberi motivasi kepada siswa untuk menjawab pertanyaan guru dengan lebih baik. Misalnya sebagaimana dinyatakan oleh Kristiantari (1997) bahwa cara-cara edukatif untuk memberikan respons terhadap jawaban siswa yaitu: (1) Respons guru terhadap jawaban yang tepat dapat berupa balikan positif secara verbal, maupun nonverbal, atau kombinasi keduanya. (2) Respons guru terhadap jawaban siswa yang kurang tepat atau sebagian tepat dengan cara membantu siswa mencapai jawaban yang dapat diterima, dan bukan meminta siswa lain untuk menjawabnya. Memberikan

penguat pada bagian jawaban yang benar dan membantu siswa dalam melengkapi jawaban. (3) Respons guru terhadap jawaban yang salah adalah menanganinya dengan penuh kemanusiaan dan edukatif agar siswa tidak patah semangat. Misalnya dengan cara mendengarkan dan memperhatikan baik-baik semua jawaban yang dikemukakan, mengarahkan dan menuntun siswa untuk dapat menemukan jawaban yang tepat, menghindari penggunaan kata-kata yang dapat mengakibatkan siswa merasa malu, dan tidak menyerang siswa secara perorangan. (4) Respons guru terhadap siswa yang tidak menjawab sama sekali adalah dengan mempertimbangkan kecocokan antara pertanyaan dan waktu tunggu yang dialokasikan untuk jawaban, atau menjelaskan kembali maksud pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan, dan mengarahkan siswa dengan menunjukkan contoh, buku teks, gambar agar siswa dapat menemukan jawaban.

Jawaban siswa yang tidak lengkap merupakan peluang bagi guru untuk membantu siswa agar memperbaiki jawaban dengan jalan memberikan pertanyaan tambahan atau memperluas pertanyaan. Jawaban siswa yang salah harus diberitahukan kepada siswa dengan cara membetulkan atau membantu siswa melalui penyederhanaan pertanyaan, atau pemberian informasi tambahan. Adapun terhadap siswa yang tak memberikan jawaban, guru harus memberikan dorongan agar siswa mau menjawab, meskipun jawabannya salah (Frazee & Rudnifski, dalam Musiran, 2000). Respons positif dari guru dapat meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan memotivasi siswa, memudahkan siswa belajar, mengontrol dan memodivikasi tingkah laku negatif, serta memunculkan tingkah laku yang produktif (Depdikbud, 1985).

Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, baik di Madrasah Aliyah maupun di lembaga pendidikan pada program dan jenjang yang lain untuk menggunakan pertanyaan dan respons sebagai strategi pembelajaran. Penggunaan per-tanyaan dan respons sebagai strategi pembelajaran menuntut keterampilan guru dalam mengemas bentuk pertanyaan dan pemberian respons yang edukatif.

Sebagaimana dipaparkan dari hasil penelitian, bentuk pertanyaan yang banyak digunakan guru adalah pertanyaan perihal, begitu juga pertanyaan

yang diajukan oleh siswa. Penggunaan pertanyaan perihal oleh guru dapat menghindarkan pertanyaan tersebut dari jawaban yang bersifat menebak. Disamping itu, siswa dapat memperoleh informasi secara menyeluruh tentang hal yang ditanyakan, meskipun demikian penggunaan pertanyaan ya-tidak dalam interaksi belajar-mengajar juga diperlukan. Guru dapat menggunakan jenis pertanyaan ya-tidak dalam berbagai bentuk dan proses pembelajaran. Hal ini untuk menghindarkan siswa dari rasa jenuh dan memotivasi proses belajar. Misalnya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai kosa-kata baru dan kaidah gramatika, guru dapat membuat quis untuk dijawab oleh siswa dengan jawaban ya-tidak, misalnya:

(1) *Ka:tibun* adalah *isim fa:il* dari *fi'il tsula:tsi kataba*.
(2) *Fiil amr* dari *fi'il mazi kataba* adalah *ka:tibun*.
(3) *Ism jama'* dari *kita:bun* adalah *kataba.*
(4) *Masdar* dari *fi'il jalasa* adalah *majlisun*, dan seterusnya.

Guru dapat meminta siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan adu cepat, baik secara individual maupun kelompok. Pertanyaan atau quiz dapat dibuat sendiri oleh guru atau ditugaskan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk menyiapkannya, sedang yang bertugas menjawab adalah siswa atau kelompok lain.

Aspek kognisi terbanyak dari pertanyaan yang diajukan guru adalah pertanyaan tingkat aplikatif, dan pertanyaan terbanyak yang diajukan siswa adalah pertanyaan tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil temuan tersebut guru diharapkan dapat memvariasikan aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukannya. Variasi aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru tidak selalu merupakan pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa. Sebagai contoh dalam memahami sebuah bacaan tentang *Luqman Al-Hakim*, misalnya guru dapat meminta siswa untuk memberi komentar atau penilaian tentang sikap hidup Luqman. Guru dapat membantu siswa untuk memberikan komentarnya melalui kolom penilaian sikap yang bisa ditulis di papan tulis.

Dalam pembelajaran gramatika (*Nahwu*) misalnya guru dapat meminta siswa mengidentifikasi *fi'il-fi'il* (kata kerja) tertentu misalnya *fi'il amr tsula:tsi, ruba:'i,* dan seterusnya, kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap kelompok *fi'il* tersebut. Tugas seperti ini dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan analisisnya.

Begitu juga untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan, hendaknya guru memberikan contoh dan memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menyusun pertanyaan yang bervariasi tingkat kognitifnya. Temuan tentang jawaban siswa didominasi oleh jawaban tepat dan kurang tepat, sedang respons guru terbanyak adalah yang pertama sikap diam, yang kedua adalah mengulangi dan melengkapi jawaban siswa, dan yang ketiga adalah merespon positif secara verbal maupun non-verbal. Jawaban siswa yang tepat merupakan peluang bagi guru untuk mengembangkan pertanyaan ke tingkat kognisi yang lebih sulit, sedang jawaban siswa yang kurang tepat dapat digunakan untuk menyederhanakan tingkat pertanyaannya atau dapat digunakan sebagai bahan diskusi yang dapat mengefektifkan proses belajar-mengajar bahasa Arab.

SIMPULAN

Bentuk pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa diungkapkan dengan menggunakan pertanyaan perihal, dan hanya sedikit sekali menggunakan pertanyaan ya–tidak. Adapun bentuk pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru diungkapkan dengan menggunakan pertanyaan perihal, dan hanya sedikit sekali menggunakan pertanyaan ya–tidak.

Aspek kognitif terbanyak dari pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa adalah pertanyaan aplikasi, pemahaman, dan pengetahuan. Adapun aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru adalah pertanyaan pengetahuan, khususnya pengertian atau makna kosakata.

Respons siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru adalah tepat dan kurang tepat dan hanya sedikit yang merespons salah dan diam atau tidak merespons. Adapun respons guru terhadap jawaban siswa yang paling banyak adalah menerima jawaban siswa dengan sikap diam, kemudian mengulangi jawaban siswa dan melengkapi, dan yang ketiga merespons positif jawaban siswa secara verbal maupun nonverbal.

DAFTAR RUJUKAN

Ainin, M. 2003. *Pertanyaan dalam Teks Bahasa Indonesia Terjemahan Al – Qur'an*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory* and *Methods.* Boston: Allyn and Bacon Inc.

Carin, A. & Sund, R.B. 1980. *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: RELC SEAMEO.

Davies, I.K. 1981. *Instructional Technique*. New York .

Depdikbud. 1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut: Panduan Mengajar Mikro*. Jakarta.

Eanes R. 1997. *Content Area Literacy*: *Teaching for Today and Tomorrow.* New York: Delmar Publisher.

Kristiantari, M. G. R. 1997. *Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Musiran. 2000. *Penggunaan Pertanyaan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Nunan, D. 1989. *Understanding Language Classroom*. New York: Preutice Hall.

Rofi'uddin, A. H. 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

classroom interaction, 140
questions, 140
responses, 140